

## PENGANTAR REDAKSI

Hal pertama yang paling sering muncul—jika bukan selalu—tatkala suatu pekerjaan ‘dianggap’ selesai adalah rasa senang dan gembira. Begitulah yang kami rasakan atas berhasil terbitnya edisi perdana jurnal ini. Kami tidak bekerja sendirian. Banyak pihak yang berkontribusi, dengan caranya masing-masing, hingga jurnal sampai di tangan pembaca sekalian.

Sege nap Redaksi bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas ‘berhasil’ merampungkan penerbitan **Jurnal ETNOHISTORI** ini. Hanya karena berkat perkenan-Nyalah sehingga segala kemungkinan yang tersedia mampu diwujudkan secara lebih nyata.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada sege nap pihak yang mendukung upaya penerbitan jurnal ini. Dekan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun, Dra. Rainannur A. Latief, M.Hum., dalam kapasitasnya sebagai pucuk pimpinan fakultas ini mempercayakan, mendorong, dan terus menagih hasil kerja dari Redaksi yang telah ditunjuknya. Ini berhasil memecut semangat bagi sege nap Redaksi untuk segera mengupayakan penerbitan jurnalnya. Demikian pula kepada sege nap unsur pimpinan (wakil dekan), dosen, dan staf di Fakultas Sastra dan Budaya, ucapan terima kasih kami sampaikan untuk semua bantuan dan kerja samanya. Ke-

pada para penulis dalam edisi perdana jurnal ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tak kalah besarnya. Bagaimanapun, tanpa naskah mereka, jurnal ini mustahil diterbitkan. Pasti banyak pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, hingga jurnal ini bisa diterbitkan. Meski tak mungkin kami sebutkan semua pihak itu di sini, namun kami menyadari sepenuhnya betapa berharganya kontribusi mereka. Karenanya, kami menyampaikan pula ucapan terima kasih kepada mereka.

Pada edisi perdana jurnal ini, Redaksi merasa perlu menjelaskan sedikit perihal penamaan jurnal ini. Sebagaimana bisa disaksikan, jurnal ilmiah ini dinamai “Jurnal ETNOHISTORI” dengan slogan “Jurnal Kebudayaan dan Kesejarahan”. Memang sejarah seringkali menjadi bagian dari budaya suatu kelompok sosial atau masyarakat. Dengan kata lain, pelbagai hal yang terkait dengan sejarah, atau kesejarahan, menjadi bagian integral dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dalam ilmu antropologi, isu-isu sejarah dibicarakan dalam konteks diakronik dengan sifatnya yang dianggap statis. Pendekatan historis dalam disiplin antropologi tampak dalam aliran evolusionisme dan difusionisme. Dalam hal ini, antara budaya dan sejarah seharusnya saling mencakup sehingga

tak perlu dinyatakan secara terpisah. Namun, secara khusus, terlepas dari kaitannya dengan “Kebudayaan”, makna “Kesejarah” dalam konteks jurnal ini adalah sebagai cara atau metode dalam menjelaskan dan memahami suatu fenomena sosial-budaya dari perspektif disiplin sejarah. Demikianlah sehingga pengkajian suatu kelompok masyarakat (*ethnos*) atau kategori sosial tertentu dari perspektif ilmu antropologi, dan tinjauan disiplin sejarah terhadap berbagai dinamika fenomena sosial dalam tiga dimensi waktu: masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Redaksi jurnal ini pada akhirnya sampai pada gagasan bersama, yaitu “ETNOHISTORI” sebagai nama jurnal ini.

Edisi pertama **Jurnal ETNOHISTORI**, sebagaimana direncanakan secara konsisten pada edisi-edisi selanjutnya, mengungkap enam artikel. Ketiga artikel pertama yang ditulis oleh Arlinah Madjid, Safrudin Amin, dan Irwan Abbas menguraikan teori dan metodologi tertentu dari disiplin antropologi dan sejarah. Sementara itu, ketiga artikel berikutnya tergolong sebagai penerapan teori atau perspektif tertentu dari disiplin antropologi. Benang merah yang menghubungkan ketiga artikel terakhir ini adalah perhatiannya terhadap tradisi dan keyakinan (religi) untuk mengungkapkan proses sosial yang berlangsung pada kelompok masyarakat yang dibicarakan penulisnya. Gambaran singkat masing-

masing artikel dapat dilihat, seperti berikut ini.

Arlinah Madjid, membentangkan uraian tentang pentingnya memahami epistemologi secara memadai bagi penggiat disiplin ilmu tertentu. Hal ini, menurutnya, akan menghindarkan seseorang dari pengotakan ilmu pengetahuan. Melalui epistemologi tersebut hakikat ilmu sejatinya dapat dipahami secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pikiran praktisnya.

Dalam artikelnya, penulis membandingkan dua epistemologi dalam ilmu budaya, yakni fenomenologi dan hermeneutik. Fokus diskusinya terutama pada persamaan dan perbedaan kedua epistemologi dalam hal asumsi dasar suatu disiplin ilmu. Melalui perbandingan tersebut, penulis menunjukkan kelebihan dan kekurangan keduanya dalam mengkaji suatu fenomena sosial budaya. Melengkapi uraiannya, penulis juga menunjukkan tokoh penting yang mencetuskan beserta gagasan pokok kedua epistemologi yang didiskusikan.

Safrudin Amin, memfokuskan diskusinya pada pengenalan metode kualitatif untuk diterapkan pada kegiatan evaluasi program. Dengan menggunakan berbagai sumber informasi terkait topik diskusi, penulis mengkombinasikan gagasan-gagasan tersebut hingga menunjukkan kemungkinan terbukanya jalan baru bagi kajian evaluasi program dengan pendekatan kualitatif. Upaya ini juga merupakan gagasan ‘penye-

imbang' terhadap dominannya pendekatan kuantitatif dalam evaluasi program secara umum selama ini.

Irwan Abbas, menunjukkan betapa pentingnya pemahaman yang baik dan benar mengenai metodologi sejarah. Menurutnya, hal ini mutlak dimiliki oleh seorang sejarawan jika ingin menghasilkan karya sejarah yang berbobot. Penguasaan metodologi dan kemahiran dalam penggunaannya, terutama bagi kalangan sejarawan, akan menunjukkan perbedaan karya antara sejarawan dengan penulis amatir (bukan sejarawan). Melalui artikel ini, penulis memandu pembaca untuk memahami metodologi sejarah, baik secara teoritis maupun penggunaannya dalam praktik menuliskan karya sejarah.

Nur Widiyanto, mengeksplorasi sumber bagi kerukunan antar-pemeluk agama di Kendahe, Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara. Penulis menilik dimensi simbolik dan dimensi materil pada masyarakat Sangihe di Kendahe untuk menunjukkan eksistensi Mawu dalam mitos lokal, atau dikenal sebagai Mitos Maselihe. Selain itu, penulis juga menunjukkan bagaimana kemunculan dan penggunaan alat produksi pada bidang aktivitas pertanian dan penangkapan ikan di laut oleh masyarakat Kendahe. Modernitas, sebagai sesuatu yang tak terhindarkan pada kelompok masyarakat ini, menurut penulis, dapat berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan

masyarakat. Tidak hanya itu, modernisasi juga menantang eksistensi dimensi simbolik dan dimensi materil dalam peranannya menciptakan kerukunan antar-pemeluk agama yang berbeda di Kendahe, yakni agama Kristen dan Islam.

Yanuardi Syukur, menampilkan makna yang terkandung dalam ritual *kololi kie* sebagai salah satu tradisi masyarakat Ternate. Ritual *kololi kie* merupakan kegiatan mengelilingi gunung/pulau Ternate melalui laut. Ritual ini, menurut penulis, pada dasarnya dimaksudkan sebagai upaya memohon perlindungan dari Tuhan agar negeri ini senantiasa terlindungi dari marabahaya. Inti dari hajatan *kololi kie* berupa rasa syukur atas pemberian nikmat dari Allah SWT sebagai Pencipta atau meminta perlindungan dan keselamatan dari Allah dengan simbolisasi pada gunung Gamalama. Topik ini dibahas dengan menggunakan perspektif kajian budaya.

Andi Sumar-Karman, mendiskusikan proses transformasi sosial komunitas muslim di Maluku Utara. Penulis berangkat dari fenomena perempuan berjilbab di daerah tersebut, terutama pada saat pascakonflik horizontal yang melanda wilayah ini pada tahun 1999 silam. Untuk melihat proses yang terlibat dalam fenomena ini, penulis menggunakan perspektif budaya konsumen. Berdasarkan teori ini, penulis menunjukkan bahwa penggunaan jilbab oleh kalangan perempuan muslim dalam konteks itu telah mengalami

estetisasi dari tujuan sejatinya menurut ajaran Islam. Berjilbab pun menjadi multi-identitas, mulai dari sebagai tren hingga menjadi *fashionable*. Hal ini juga dimungkinkan karena globalisasi yang hadir menawarkan berbagai pilihan mode, khususnya dalam hal pakaian (busana).

Akhirnya, Redaksi menyampaikan permintaan maaf jika dalam edisi perdana jurnal ini masih terdapat berbagai kekurangan dalam penyajiannya.

Selamat membaca!

Ternate, 15 April 2014

**Redaksi**